BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan isu utama dalam pelayanan kesehatan yang menjadi indikator penting mutu pelayanan rumah sakit. Salah satu upaya strategis untuk meningkatkan keselamatan pasien, khususnya pada pelayanan pembedahan, adalah penerapan *Surgical Safety Checklist* (SSC) yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO). Penerapan SSC terbukti mampu menurunkan angka kesalahan prosedur, komplikasi, serta mortalitas pasien yang menjalani tindakan pembedahan. Oleh karena itu, pengisian dan pendokumentasian SSC secara lengkap dan benar menjadi kewajiban setiap tenaga kesehatan yang terlibat, terutama perawat (World Health Organization, 2018).

Perawat memiliki peran sentral dalam pelayanan perioperatif karena terlibat langsung dalam persiapan pasien, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi pasca operasi. Selain memberikan asuhan keperawatan, perawat juga bertanggung jawab terhadap pendokumentasian asuhan, termasuk pengisian SSC pada fase *sign in*, *time out*, dan *sign out*. Pendokumentasian yang lengkap tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tenaga kesehatan, tetapi juga sebagai bukti hukum, dasar evaluasi mutu pelayanan, serta upaya pencegahan kejadian tidak diharapkan (Potter et al., 2021).

Namun, dalam praktiknya, kelengkapan pengisian pendokumentasian Surgical Safety Checklist masih menjadi permasalahan di berbagai rumah sakit. Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan dan kelengkapan pengisian SSC belum optimal, terutama di ruang bedah dengan tingkat aktivitas dan kompleksitas pelayanan yang tinggi (Putri & Yulia, 2020). Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap ketidaklengkapan pendokumentasian adalah beban kerja perawat.

Beban kerja perawat mencakup jumlah pasien yang ditangani, kompleksitas tindakan keperawatan, tuntutan administratif, durasi jam kerja, serta tekanan fisik dan mental selama menjalankan tugas. Beban kerja yang tinggi berpotensi menyebabkan kelelahan, penurunan konsentrasi, dan keterbatasan waktu, sehingga perawat cenderung memprioritaskan tindakan langsung kepada pasien dibandingkan pendokumentasian (Marquis & Huston, 2021).

Beban kerja perawat saat ini masih menjadi masalah yang belum dapat diatasi secara optimal. Hal ini di tunjukkan dengan penelitian (Herlina, 2023) yang didapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat memiliki beban kerja tinggi (58,1%). Penelitian (Puspita, 2023) dengan hasil yang di dapatkan bahwa beban kerja perawat pelaksana dengan kategori beban kerja berat sebesar 52,95%. Beban kerja sedang sebesar 41,2%, dan beban kerja ringan sebesar 5,9%.

Kondisi beban kerja yang tidak seimbang dapat berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan, termasuk kepatuhan terhadap standar

keselamatan pasien. Pendokumentasian SSC yang tidak lengkap dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan identifikasi pasien, kesalahan prosedur, hingga komplikasi pasca operasi (Wulandari & Wahyuni, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja perawat merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kelengkapan pendokumentasian SSC.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, beberapa rumah sakit telah menerapkan pendokumentasian berbasis *Electronic Medical Record* (EMR). Meskipun EMR diharapkan dapat mempermudah dan meningkatkan akurasi pendokumentasian, perawat masih menghadapi tantangan berupa adaptasi sistem, keterbatasan waktu, serta beban kerja yang tinggi. Oleh karena itu, hubungan antara beban kerja perawat dengan kelengkapan pengisian pendokumentasian *Surgical Safety Checklist* tetap menjadi isu yang relevan untuk diteliti.

Apriana, Windyastuti, dan Dedy (2023) meneliti hubungan beban kerja dengan kepatuhan pengisian *Surgical Patient Safety Checklist* pada perawat di Instalasi Bedah Sentral RS St. Elisabeth Semarang menggunakan desain *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja perawat dengan kepatuhan pengisian SSC, di mana beban kerja yang tinggi cenderung berhubungan dengan tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Penelitian ini menegaskan bahwa beban kerja merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi penerapan keselamatan pasien di ruang bedah.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Nugroho (2024) dalam penelitian skripsinya meneliti hubungan beban kerja perawat kamar bedah dengan implementasi *Surgical Safety Checklist* di salah satu rumah sakit di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang tidak selalu signifikan secara statistik, beban kerja tetap diidentifikasi sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kelengkapan pengisian checklist, terutama pada kondisi beban kerja tinggi dan keterbatasan waktu pelayanan.

Berdasarkan data awal dari Instalasi Rekam Medis RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang didapatkan data Januari - Maret 2024 sebanyak 30,4% EMR *Surgical Safety Checklist (SSC)* yang terisi tidak lengkap, bulan April – Juni EMR turun menjadi 19,2%, kemudian bulan Juli – September naik menjadi 46,3%, dan di akhir tahun 2024 dari bulan Oktober- Desember didapatkan data 42,1 % EMR yang tidak lengkap. Sehingga rata rata data EMR *SSC* yang tidak lengkap pada tahun 2024 sebanyak 34,5% (Rekam Medis RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang).

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap beberapa perawat di ruangan Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang pada Juni 2025, diperoleh informasi bahwa sebagian besar perawat menyatakan mengalami beban kerja yang berat. Beban kerja yang tinggi menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pendokumentasian

keperawatan berbasis *Electronic Medical Record* (EMR). Perawat menyampaikan bahwa tingginya tuntutan pelayanan, jumlah pasien yang tidak sebanding dengan jumlah tenaga, serta banyaknya tugas administratif menyebabkan keterbatasan waktu dalam melakukan pengisian dokumentasi secara lengkap dan tepat waktu. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya potensi hubungan antara beban kerja perawat dengan kelengkapan pendokumentasian keperawatan.

Hal ini dapat berdampak buruk bagi pasien, sebab dari dokumentasi yang tidak lengkap maka akan memperlambat intervensi yang akan dilakukan selanjutnya. Padahal EMR dibuat dengan tujuan untuk meringankan pekerjaan perawat tetapi didapatkan data bahwa masih banyak yang lalai untuk melengkapi dokumentasi kamar operasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja perawat dengan kelengkapan pengisian pendokumentasian *Surgical Safety Checklist (SSC)* metode EMR di ruangan Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr.Mohammad Hoesin Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengelola fasilitas pelayanan kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mengurangi resiko kesalahan pendokumentasian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terlihat bahwa EMR dibuat untuk memudahkan pekerjaan perawat agar tidak menjadi beban,

tapi pada kenyataannya pelaksanaan dokumentasi belum baik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah: "Apakah ada hubungan beban kerja perawat dengan kelengkapan pengisian pendokumentasian *Surgical Safety Checklist (SSC)* metode *Electonic Medical Record (EMR)* di ruangan Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr.Mohammad Hoesin Palembang ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan kelengkapan pengisian pendokumentasian *Surgical Safety Checklist (SSC)* metode *Electonic Medical Record (EMR)* di ruangan Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr.Mohammad Hoesin Palembang.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi beban kerja perawat di Ruangan Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

   b. Mengidentifikasi kelengkapan pengisian pendokumentasian *Surgical Safety Checklist (SSC)* metode *Electonic Medical Record (EMR)*di Ruangan Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

   c. Mengidentifikasi hubungan beban kerja perawat dengan kelengkapan pengisian pendokumentasian *Surgical Safety Checklist*

(SSC) metode *Electonic Medical Record (EMR)* di ruangan Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr.Mohammad Hoesin Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang hubungan beban kerja dengan pendokumentasian *Surgical Safety Checklist (SSC)* metode *Electonic Medical Record (EMR)* di ruangan Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr.Mohammad Hoesin Palembang.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Rumah Sakit

      Sebagai referensi tambahan dan bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang berbasis EMR di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang sehingga pelayanan yang diberikan kepada pasien semakin baik.

   b. Bagi Institusi Pendidikan

      Menjadi bahan pedoman bagi mahasiswa dalam membandingkan ilmu yang didapatkan dari teori dan yang terjadi dilapangan, sehingga mahasiswa termotivasi untuk terus belajar serta memanfaatkan teknologi untuk melakukan tugas keperawatan.

   c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan bahan pedoman dalam penelitian lebih lanjut tentang beban kerja perawat dan pengembangan EMR.